

KERUKUNAN DAN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM MEWUJUDKAN KESEJAHTERAAN SOSIAL

Derry Ahmad Rizal^{1*}, Ahmad Kharis²

¹ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; derry.rizal@uin-suka.ac.id

² IAIN Salatiga; ahmadkharis@iainsalatiga.ac.id

* Correspondence: derry.rizal@uin-suka.ac.id

Abstract: *Harmony between religious people is a tradition of Indoensia society that existed since before independence. The composition of diverse communities is supported by a conducive atmosphere reflecting the values of tolerance through concrete actions. Diversity such as culture, ethnicity, race, religion and belief in Indonesia this value must be present in the community. This value of tolerance and harmony is the basis in this study, as well as with data from the Tolerant Cities Index published by SETARA Institute the city of Salatiga ranks first in the city that has the highest tolerance with a point of 6,617. More deep harmony and tolerance among religious people takes sampling of several small families with multi-religious lives. In order to achieve harmony and tolerance to mean well-being, it is necessary to build strong and good communication interactions. The other side of this good communication includes respect in worship and not considering choosing even with the assumption that one religion becomes the majority religion.*

Abstrak: Kerukunan antar umat beragama merupakan tradisi masyarakat Indoensia yang ada sejak sebelum kemerdekaan. Komposisi masyarakat beragam didukung suasana kondusif mencerminkan nilai-nilai toleransi melalui tindakan nyata. Keragaman seperti budaya, suku, ras, agama dan keyakinan yang ada di Indonesia nilai ini harus hadir pada masyarakat. Atas nilai toleransi dan kerukunan ini menjadi dasar dalam penelitian ini, serta dengan data Indeks Kota Toleran yang diterbitkan oleh SETARA Institute kota Salatiga menempati posisi pertama dalam Kota yang memiliki toleran tertinggi dengan *point* 6,617. Lebih mendalam toleransi dan kerukunan antar umat beragama ini mengambil sampling beberapa famili kecil dengan kehidupan multi-kepercayaan. Guna mencapai kerukunan dan toleransi untuk mewujudkan kesejahteraan perlu terbangunnya interaksi komunikasi yang kuat dan baik. Sisi lainnya dengan berkomunikasi yang baik ini meliputi menghargai dalam peribadahan serta tidak timbang pilih walaupun dengan anggapan salah satu agama menjadi agama yang mayoritas.

Kata Kunci: Toleransi, Kerukunan, Kesejahteraan Sosial, Kota Salatiga

1. Pendahuluan

Perbincangan mengenai toleransi yang ada di Indonesia tidak akan ada habisnya, sesuai falsafah Indonesia *Bhinneka Tunggal Ika* berbeda-beda namun satu jua ini menunjukkan toleransi harus dijunjung tinggi. Latar belakang sebagai sebuah negara yang memiliki ragam budaya, suku, agama yang diyakini beserta penghayat atau

yang memiliki aliran kepercayaan selain enam agama besar.¹ Data yang didapat menyebutkan bahwa pemeluk agama Islam mayoritas di Indonesia, akan tetapi terdapat juga penganut kepercayaan atau penganut dengan jumlah 187 macam aliran.² Keberagaman ini yang menjadikan negara Indonesia menjadi unik dengan memiliki ciri khas masing-masing. Berbanding dengan negara Barat yang hanya memiliki beberapa keyakinan bahkan memilih untuk tidak beragama.

Melihat kondisi Indonesia dengan beragam kultur budaya dan agama, yang mengharuskan masyarakat untuk menjunjung nilai toleransi dan kerukunan antar sesama. Hal ini pula tertuliskan dalam Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia. Sila ketiga, *Persatuan Indonesia* ini menjadi induk dalam konsep kerukunan dan toleransi, mengharuskan menjaga keutuhan dan persatuan.³ Meruntut kembali bahwa toleransi tidak hanya menerima perbedaan yang ada akan tetapi saling mengakui keberadaan dan tidak mempersoalkan perbedaan tersebut.⁴

Indonesia merupakan negara multidimensi dengan berbagai suku, agama dan ras, namun juga dikenal sebagai negara yang ramah dan toleran dalam hal kehidupan beragama. Pluralisme agama telah ada di Indonesia sejak lama dan lebih awal dari negara-negara lain di dunia. Namun, pada beberapa tahun terakhir (terutama sebelum 2014), banyak insiden yang mengungkap sikap keagamaan sebagian masyarakat Indonesia yang intoleran atau intoleran. Hal ini masih diamati oleh berbagai organisasi internasional mirip Dewan Hak Asasi Manusia Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNHRC), Komisi Hak Asasi Manusia Asia (AHRC), dan Amerika Serikat. Komisi Amerika Serikat untuk Agama Internasional (USCIRF), dll.

Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di negara demokrasi lain, termasuk negara-negara Barat, yang penduduknya dikenal sangat toleran. Secara sosial, ini merupakan akses mobilitas sosial yang sangat dinamis dalam proses

¹ Shofiah Fitriani, "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama," *Analisis : Jurnal Studi Keislaman*, 2020, 181.

² Prins David Saut, "Ada 187 Organisasi Dan 12 Juta Penganut Kepercayaan Di Indonesia," *News.Detik.Com*, November 9, 2017, <https://news.detik.com/berita/d-3720357/ada-187-organisasi-dan-12-juta-penganut-kepercayaan-di-indonesia>.

³ Sarah Nafisah, "Makna Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Ketahui Isi Dari Kelima Butirnya," *Bpip.Go.Id*, 2015, <https://bpip.go.id/bpip/berita/1035/256/makna-pancasila-sebagai-pandangan-hidup-ketahui-isi-dari-kelima-butirnya.html>.

⁴ Henry Thomas Simarmata et al., *Indonesia: Zamrud Toleransi* (Jakarta: PSIK-Indonesia, 2017), 10–12.

globalisasi, di mana para pendatang dan masyarakat adat dengan latar belakang budaya dan kepercayaan yang berbeda berinteraksi di satu tempat. Interaksi ini dapat menimbulkan integrasi, perdamaian dan kerjasama, tetapi juga dapat menimbulkan stigma, ketegangan, persaingan, intoleransi, konflik dan bahkan keruntuhan. Yang terakhir terjadi ketika hanya politik identitas yang ditekankan dalam interaksi. Politik identitas ini dihadirkan sebagai perjuangan beberapa kelompok mainstream atau mayoritas untuk mempertahankan identitas yang mewarnai kehidupan masyarakat, serta jenis-jenis kelompok minoritas yang tercipta di awal 1970-an.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prosmala Hadisaputra mengenai *Implementasi Pendidikan Toleransi yang ada di Indonesia*.⁵ Pada jurnal ini menyajikan bagaimana konsep toleransi sudah diberikan sejak dini dengan bersamaan pembelajaran kewarganegaraan. Menghadirkan peta konsep pembelajaran mengenai Toleransi yang diberikan dengan berbagai macam latar belakang, seperti pada sekolah pada umumnya, pesantren, lingkungan sekitar hingga pada tahapan paling kecil yakni keluarga.⁶ Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Prosmala Hadisaputra, artikel *Sikap Toleransi Antaretnis* yang ditulis oleh Erika Feri Susanto. Dalam tulisan ini bertujuan mencari hubungan nilai dari individu perorang dengan sikap toleransi yang ada di Indonesia.⁷

Dengan variabel yang disajikan menunjukkan semakin tinggi nilai dasar individu, maka akan menunjukkan tinggi sikap toleransi antaretnis. Nilai dasar yang dimaksud yakni nilai-nilai yang mewakili seorang pribadi baik dalam berperilaku maupun bertindak.⁸ Hal lain mengenai toleransi yang disajikan oleh Hermawati,dkk mengenai *Toleransi Antar Umat Bergama di Kota Bandung*, bahwa Indeks Toleransi yang ada di Kota Bandung mencapai 3,82.⁹ Indeks capaian angka tersebut sudah mencakup kategori tinggi dalam ber-toleransi, namun ini tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik antar agama salah satunya pembangunan tempat ibadah.¹⁰

⁵ Prosmala Hadisaputra, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TOLERANSI DI INDONESIA," *Dialog*, 2020, 75, <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.355>.

⁶ Hadisaputra, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TOLERANSI DI INDONESIA."

⁷ Erika Feri Susanto and Anisia Kumala, "Sikap Toleransi Antaretnis," *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 2019, <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v7i2.13462>.

⁸ Susanto and Kumala.

⁹ Rina Hermawati, Caroline Paskarina, and Nunung Runiawati, "Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Bandung," *Umbara*, 2017, 122, <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i2.10341>.

¹⁰ Hermawati, Paskarina, and Runiawati, "Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Bandung."

Penelitian ini lebih terfokus pada mengenai toleransi dan kerukunan umat beragama dalam mewujudkan kesejahteraan sosial. Lebih mendalam pembahasannya mengenai bagaimana nilai-nilai toleransi yang ada pada setiap individu ini mampu dituangkan dalam kehidupan bermasyarakat pada skala kecilnya yakni keluarga. Kota Salatiga yang menjadi subyek dalam penelitian ini atas dasar data indek kota toleran yang menduduki tingkat pertama.

Diskursus dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang difokuskan mengenai kerukunan dan toleransi beragama. Serta penelusuran dilapangan dengan mengambil *sampling* di wilayah Salatiga, Jawa Tengah perihal kesejahteraan sosial. Dalam rancangan penelitian ini menghadirkan nilai kerukunan dan toleransi dalam mewujudkan kesejahteraan sosial. Toleransi adalah sikap berdasarkan aturan atau perilaku manusia yang memungkinkan seseorang untuk menghormati dan menghargai perilaku orang lain¹¹.

2. Hasil dan Pembahasan

Kerukunan Umat Beragama

Bangsa Indonesia dikenal dengan suku bangsanya yang beragam, yang dicirikan oleh banyak suku, suku, agama, bahasa, budaya dan adat istiadat. Dalam urusan agama, negara Indonesia bukanlah negara teokrasi, namun dalam konstitusi negara mewajibkan masyarakat negaranya buat menganut salah satu agama yang diatur dalam Pasal 29 (1) dan (2) UUD 1945. Masyarakat diberi kebebasan untuk memilih salah satu agama yang sudah ada di Indonesia, yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Kenyataan ini dengan sendirinya memaksa negara untuk ikut serta dalam penyelenggaraan kehidupan beragama. Ketentuan Pasal 29 UUD 1945 sangat penting bagi agama dan pemeluknya karena memberikan jaminan dan kemudahan bagi umat untuk ikut serta dalam pengayaan dan pengayaan kehidupan nasional. Setiap pemeluk agama memiliki kesempatan untuk mengamalkan agama dan menciptakan kehidupan beragama yang sesuai dengan ajaran agama.¹²

¹¹ Fitriani, "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama."

¹² Achmad Nur Salim, "Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Kalangan Masyarakat Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman," *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta*, 2017.

Konflik antarumat beragama biasanya bukan semata-mata agama, melainkan faktor politik, ekonomi, atau faktor lain yang berkaitan dengan agama.¹³ Terkait isu keagamaan, selain munculnya sentimen keagamaan yang radikal dan sempit di kalangan segelintir kelompok agama, pendirian kapel, isu penyiaran agama, dan tuduhan penistaan agama juga berperan.¹⁴ Pendirian kapel merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam perdebatan atau intoleransi.¹⁵ Memang, pada tahun 2014, meskipun toleransi beragama lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya, masih ada beberapa kasus penghentian atau penghentian pembangunan kapel, yang masih diizinkan secara hukum sejak awal tahun 1999 di Kota Ambon Provinsi Maluku.¹⁶

Nilai Toleransi

Setiap orang dalam masyarakat memiliki karakteristik, latar belakang, agama, ras dan bahasa yang berbeda-beda. Jika tidak dapat diselesaikan dengan bijak, banyaknya perbedaan merupakan faktor potensial yang dapat memicu konflik dan perpecahan sosial. Contoh lain, banyak kerusuhan yg berbau SARA, perseteruan antar gerombolan masyarakat semakin banyak, kebencian terhadap ras eksklusif semakin kuat, serta sistem dan sistem program pemerintah yang diklaim sangat sentralistik dan otoriter. Kebencian yg dilakukan semakin kuat, serta geng motor anarkis dan berkelahi. Para siswa dengan kentara membuktikan bahwa rasa hormat dan penghargaan terhadap orang lain telah menjadi hal yg sangat langka di Indonesia. Pemberitaan media wacana tawuran antar pelajar Indonesia semakin tak jarang terjadi, terutama sepanjang tahun 2019.¹⁷

Toleransi mengandung pengertian adanya perilaku seorang buat mendapat perasaan, kebiasaan, pendapat atau agama yang tidak sama menggunakan yang dimilikinya.¹⁸ Tetapi Susan Mendus pada bukunya, *Toleration and the Limit of Liberalism*

¹³ Firdaus M Yunus, "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya," *Substantia*, 2014.

¹⁴ "Resolusi Konflik Agama Di Pulau Ambon," *Jurnal Ketahanan Nasional*, 2016, <https://doi.org/10.22146/jkn.22305>.

¹⁵ Asep S. Muhtadi, "Komunikasi Lintas Agama: Mencari Solusi Konflik Agama," *Conference Proceeding ICONIMAD 2019*, 2019.

¹⁶ Yunus Rahawarin, "KERJASAMA ANTAR UMAT BERAGAMA: Studi Rekonsiliasi Konflik Agama Di Maluku Dan Tual," *KALAM*, 2017, <https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.451>.

¹⁷ Zuly Qodir, "Kaum Muda, Intoleransi, Dan Radikalisme Agama," *Jurnal Studi Pemuda*, 2018, <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.37127>.

¹⁸ Imam Hanafi, "REKONSTRUKSI MAKNA TOLERANSI," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 2017, <https://doi.org/10.24014/trs.v9i1.4322>.

membagi toleransi sebagai 2 macam, yakni toleransi negatif (*negative interpretation of tolerance*) dan toleransi positif (*positive interpretation of tolerance*). Yang pertama menyatakan bahwa toleransi itu hanya mensyaratkan relatif menggunakan membiarkan & nir menyakiti orang/gerombolan lain. Yang ke 2 menyatakan bahwa toleransi itu membutuhkan lebih menurut sekedar ini, mencakup jua donasi dan kerjasama menggunakan gerombolan lain. Konsep toleransi positif inilah yg dikembangkan pada interaksi sosial pada negara ini menggunakan kata kerukunan (harmoni).¹⁹

Dalam pandangan Adney (1926) yang dikutip pada tulisan Khadijah Muda, mendefinisikan toleransi yakni tindakan yang dilakukan secara sukarela, serta kebebasan namun memiliki batasan-batasan tertentu ranah pribadi ²⁰. Pernyataan selaras juga menurut pandangan Umar Hasyim yang dikutip dalam tulisan Dewi Anggraeni, toleransi yakni pemberian kebebasan kepada setiap warga masyarakat dan berhak atas nasibnya masing-masing, serta menciptakan kedamaian dalam masyarakat ²¹. Hal ini menjelaskan mengenai toleransi memiliki suatu sifat kebebasan yang dimiliki oleh setiap manusia atau masyarakat akan tetapi memiliki batasan-batasan tertentu yakni hak pribadi.

Jadi, kerukunan beragama merupakan keadaan interaksi antarumat beragama yg dilandasi toleransi, saling pengertian dan saling menghormati pada pengamalan ajaran kepercayaan dan kerjasama pada kehidupan bermasyarakat.²² Eksistensi kerukunan ini sangat penting, pada samping lantaran adalah keniscayaan pada konteks proteksi hak asasi manusia (HAM), jua lantaran kerukunan ini sebagai prasyarat bagi terwujudnya integrasi nasional, dan integrasi ini sebagai prasyarat bagi keberhasilan pembangunan nasional.²³

Kerukunan umat beragama itu ditentukan oleh 2 faktor, yakni perilaku umat beragama dan kebijakan negara atau pemerintah yang aman bagi kerukunan. semua

¹⁹ Guido Vanheeswijck, "Tolerance from a Religious Perspective: A Response to Susan Mendus," *Bijdragen*, 2010, <https://doi.org/10.2143/BIJ.71.4.2064954>.

²⁰ Khadijah Muda and Siti Nor Azhani Mohd Tohar, "Definisi, Konsep Dan Teori Toleransi Beragama," *Sains Insani*, 2020, 195, <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol5no1.179>.

²¹ Dewi Anggraeni and Siti Suhartinah, "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 2018, 65, <https://doi.org/10.21009/jsq.014.1.05>.

²² Muh. Khoirul Rifa'i, "INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MEMBENTUK INSAN KAMIL," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 4, no. 1 (2016): 116, <https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.1.116-133>.

²³ Susanto and Kumala, "Sikap Toleransi Antaretnis."

kepercayaan mengajarkan kerukunan ini, sebagai akibatnya agama idealnya berfungsi menjadi faktor integratif. Pada kenyataannya, interaksi antarpemeluk kepercayaan pada Indoensia selama ini sangat harmonis.²⁴ Hanya saja, pada era reformasi yang *notabene* mendukung kebebasan ini, ada banyak sekali aktualisasi diri kebebasan, baik pada bentuk pikiran, ideologi politik, faham keagamaan, juga di ekspresi hak-hak asasi. Pada iklim misalnya ini timbul aktualisasi diri kelompok yang berfaham radikal atau intoleran, walaupun jumlahnya sangat sedikit namun pada masalah-masalah eksklusif mengatasnamakan gerombolan mayoritas.²⁵

Adapun kebijakan negara mengenai interaksi antaragama termasuk yang terbaik sebagai contoh pada tatanan dunia. Hanya saja, sebagian oknum pemerintah pada wilayah menggunakan pertimbangan politik kadang-kadang mendukung perilaku intoleran gerombolan eksklusif atas nama pemenuhan aspirasi gerombolan lebih banyak didominasi.²⁶ Klaim aspirasi gerombolan lebih banyak didominasi ini pun nir selalu sinkron kenyataan, lantaran suatu tindakan intoleran itu tak jarang hanya digerakkan sang gerombolan eksklusif menggunakan mengatasnamakan lebih banyak didominasi. Meski demikian, kebijakan Pemerintah Daerah yang relatif arif dan adil, termasuk pada konteks menjaga kerukunan umat beragama, jauh lebih beragam menurut dalam kebijakan yang dipercaya mendukung perilaku intoleran ini.²⁷

Kesejahteraan Sosial

Dari Kamus besar Bahasa Indonesia, makna kesejahteraan merupakan hal atau keadaan sejahtera, keamanan, keselamatan, ketentraman, kemakmuran dan sebagainya. Sedangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia angka 13 tahun 1998 menyebutkan, kesejahteraan sosial merupakan suatu rapikan kehidupan serta

²⁴ Doni Septian, "PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MEMPERKUAT KERUKUNAN UMAT," *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 2020, <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.147>.

²⁵ Ibnu Rusydi and Siti Zolehah, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian," *Journal for Islamic Studies*, 2018, <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>.

²⁶ Alfina Prayogo, Esther Simamora, and Nita Kusuma, "Peran Pemerintah Dalam Upaya Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia," *Jurist-Diction*, 2020, <https://doi.org/10.20473/jd.v3i1.17619>.

²⁷ Nimrod Frebdes Taopan, Petrus Ly, and Leonard Lobo, "PERAN FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SIKAP HIDUP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI KOTA KUPANG," *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 2020, <https://doi.org/10.26418/jppkn.v1i1.40086>.

penghidupan sosial baik material maupun spiritual yg diliputi oleh rasa keselamatan, kesuksesan, ketentraman lahir serta batin yang memungkinkan bagi setiap masyarakat negara buat mengadakan pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yg sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, dan rakyat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi insan sesuai dengan pancasila. namun, menurut perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) Kesejahteraan sosial yaitu kegiatan-kegiatan yang terorganisir yang bertujuan buat membantu individu serta masyarakat guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat.²⁸

Kesejahteraan sosial bisa dipandang sebagai ilmu dan disiplin akademis.²⁹ Dalam hubungan ini, kesejahteraan sosial adalah studi tentang lembaga-lembaga, program-program, personel, dan kebijakan-kebijakan yang memusatkan pada pemberian pelayanan-pelayanan sosial kepada individu, kelompok dan masyarakat.³⁰ Ilmu kesejahteraan sosial berupaya mengembangkan basis pengetahuannya untuk mengidentifikasi masalah sosial, penyebabnya dan strategi penanggulangannya. Konsep kesejahteraan sosial sebagai suatu program yang terorganisir dan sistematis yang dilengkapi dengan segala macam keterampilan ilmiah, merupakan sebuah konsep yang relatif baru berkembang.³¹ Kesejahteraan sosial memiliki arti kepada keadaan yang baik dan banyak orang yang menamainya sebagai kegiatan amal. Di negara Amerika Serikat kesejahteraan sosial juga diartikan sebagai bantuan publik yang dilakukan oleh pemerintah bagi keluarga miskin.³²

Ilmuwan sosial mendefinisikan kesejahteraan sosial dengan tinggi rendahnya kehidupan manusia. Menurut Adi, kesejahteraan sosial menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah: ilmu terapan yang mempelajari dan mengembangkan

²⁸ R. Bali Swain and F. Yang-Wallentin, "Achieving Sustainable Development Goals: Predicaments and Strategies," *International Journal of Sustainable Development and World Ecology*, 2020, <https://doi.org/10.1080/13504509.2019.1692316>.

²⁹ Carlos Miguel Ferreira and Sandro Serpa, "Society 5.0 and Social Development," *Preprints*, 2018.

³⁰ Aqila Liyana Abdul Rauf and Kamariah Abu Bakar, "Effects of Play on the Social Development of Preschool Children," *Creative Education*, 2019.

³¹ Jorge E. Martínez-Iñiguez, Sergio Tobón, and Jesús A. Soto-Curiel, "Key Axes of the Socioformative Educational Model for University Training in the Transformation Framework towards Sustainable Social Development," *Formacion Universitaria*, 2021, <https://doi.org/10.4067/S0718-50062021000100053>.

³² Larry DeWitt, "The Development of Social Security in America," *Social Security Bulletin*, 2010.

kerangka ideologis dan metodologis yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, termasuk melalui pengelolaan urusan sosial; memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dan memaksimalkan peluang pengembangan bagi anggota masyarakat. Definisi di atas menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup melalui pengelolaan masalah sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehingga masyarakat terdorong dan memiliki kehidupan yang baik..³³

Merujuk pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 yang dikutip oleh Suharto, pengertian perlindungan sosial adalah sebagai berikut: "Perlindungan sosial adalah suatu keadaan yang memenuhi kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri. agar dapat menjalankan fungsi sosialnya". Adanya pemenuhan kebutuhan masyarakat, baik material, spiritual maupun sosial dalam rangka mendorong masyarakat menuju kualitas hidup yang lebih baik. dengan baik dan memenuhi fungsi sosialnya.³⁴ Dalam hal ini, peran akuntabilitas pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup warga harus ditingkatkan.³⁵ Ilmu Kesejahteraan Sosial merupakan kelanjutan dan peningkatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia.

Oleh karena itu, konteks historis ilmu kesejahteraan sosial pada titik tolaknya sama dengan konteks pekerjaan sosial. Pengertian pekerjaan sosial menurut International Federation of Social Workers (IFSW) (2000) yang dikutip oleh Adi adalah *The social work profession promotes social change, solves problems in human relationships, and empowers and liberates people to improve well-being. Based on theories of human behavior and social systems, 31 social work intervenes at the points where people interact with the environment. The principles of human rights and social justice are the foundation of social work.*³⁶ Profesi pekerjaan sosial mendorong terciptanya perubahan sosial, membantu memecahkan masalah hubungan, dan

³³ Isbandi Rukminto Adi, "KEMISKINAN MULTIDIMENSI," *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 2005, <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i1.109>.

³⁴ Suradi Suradi, "PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KESEJAHTERAAN SOSIAL," *Sosio Informa*, 2012, <https://doi.org/10.33007/inf.v17i3.81>.

³⁵ Denis Bouget, "The Juppe Plan and the Future of the French Social Welfare System," *Journal of European Social Policy*, 1998, <https://doi.org/10.1177/095892879800800204>.

³⁶ Isbandi Rukminto Adi, "Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat," *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019.

memberdayakan serta membebaskan orang untuk menjalani kehidupan yang lebih baik..³⁷

Upaya yang dilakukan dilakukan dengan menggunakan teori perilaku manusia dan sistem sosial. Pekerjaan sosial mengintervensi ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Di sisi lain, prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial sangat penting bagi pekerja sosial. Pekerjaan sosial adalah kegiatan yang memberikan kesejahteraan sosial agar individu dapat menjalankan fungsi sosialnya seperti biasa dalam masyarakat. Konsisten dengan ungkapan Zastrow yang Hurairah kutip bahwa definisi pekerjaan sosial adalah pekerjaan sosial, pekerjaan sosial meningkatkan atau meningkatkan kemampuan individu, kelompok dan masyarakat untuk melakukan fungsi sosial, dan masyarakat menetapkan tujuan tersebut. kondisi yang membantu untuk mencapainya.³⁸ Berdasarkan definisi tersebut, masalah pekerjaan sosial erat kaitannya dengan masalah sosial yang dihadapi oleh individu, kelompok dan masyarakat.³⁹ Peran pekerja sosial dapat mengatasi segala bentuk masalah dan fenomena sosial, merenungkan prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial, meningkatkan kualitas hidup dan mengembalikan fungsi sosial dalam masyarakat..⁴⁰

Dalam hal ini yang dimaksud dengan kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga negara dan swasta yang bertujuan untuk berkontribusi dalam pencegahan, penanggulangan, atau penyelesaian masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok, dan masyarakat. Kesejahteraan sosial disebut jaminan sosial di negara maju, seperti dukungan sosial dan asuransi sosial yang diselenggarakan oleh negara, terutama bagi kelompok yang kurang beruntung (dis-advantageous groups)⁴¹. Di Indonesia, di sisi lain, bantuan sosial sering dipandang sebagai tujuan atau syarat

³⁷ Lina Lisnawati, Santoso Tri Raharjo, and Muhammad Fedryansyah, "EKSISTENSI PROFESI PEKERJAAN SOSIAL DI INDONESIA," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2015, <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13545>.

³⁸ Abu Huraerah, "Accessibility of the Poor in Healthcare Service in Bandung, West Java, Indonesia," *KnE Life Sciences*, 2019, <https://doi.org/10.18502/cls.v4i13.5324>.

³⁹ Yaya Mulyana, Abu Huraerah, and Rudi Martiawan, "Policy Strategy Development Tourism South Cianjur in Cianjur Regency, West Java," 2019, <https://doi.org/10.2991/icas-19.2019.50>.

⁴⁰ Deborah Lynch, Catherine Forde, and Athena Lathouras, "Changing Contexts of Practice: Challenges for Social Work and Community Development," *Australian Social Work*, 2020, <https://doi.org/10.1080/0312407X.2019.1694047>.

⁴¹ Myra Ferree and Silke Roth, "Collective Identity and Organizational Cultures- Theories of New Social Movements in American Perspective [in German: Kollektive Identität Und Organisationskulturen. Theorien Neuer Sozialer Bewegungen Aus Amerikanischer Perspektive]," *Forschungsjournal Neue Soziale Bewegungen*, 1998.

untuk hidup sukses, syarat untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Namun dalam konteks yang sangat luas, bantuan sosial dimaknai secara berbeda⁴².

Perdebatan tentang bantuan sosial memiliki banyak bidang yang berbeda dari yang didefinisikan oleh "kondisi" Undang-Undang Organisasi Layanan Kemanusiaan menurut UU No.6 Tahun 1974 memuat inti kesejahteraan sosial, kata lain bahwa kesejahteraan sosial sebagai "sistem organisasi" yang beragam pelayanan kemanusiaan terwujud sistem, jadi kami tidak dapat menantang arti bantuan sosial yang lebih luas seperti LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), Panti-panti sosial, dan lain-lain.⁴³ Selain itu, sebagian orang mengartikan kesejahteraan sosial sebagai "olahraga/aktivitas", tetapi makna bahwa olahraga dan aktivitas manusia dapat meningkatkan taraf hidup (kesejahteraan) agar dapat bersaing dan bertahan dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan.⁴⁴ Dari ketiga arti tersebut, makna kesejahteraan sosial tidak hilang begitu saja tetapi ada salah satu arti atau makna lain yang dapat memberikan kontribusi terhadap khasanah keilmuan dan pembangunan bangsa saat ini.

Kesejahteraan sosial bisa diartikan sebagai sebuah ilmu karena dalam kajian ilmu kesejahteraan sosial mencakup konsep-konsep, teori, metode, dan paradigma.⁴⁵ Sebagai ilmu, ilmu kesejahteraan sosial adalah ilmu yang sangat muda di samping disiplin ilmu lain seperti psikologi, antropologi, ekonomi dan sosiologi. Dalam hal ini peran ilmu sosial adalah ilmu terapan dari ilmu sosial dan ilmu murni lainnya. Berdasarkan hal tersebut, ilmu-ilmu murni seperti sosiologi, psikologi, dan antropologi adalah bapak dan ibu, sedangkan ilmu-ilmu sosial adalah dua atau lebih ilmu murni yang dapat diterapkan pada penelitian lapangan untuk menunjang dan memecahkan masalah-masalah sosial. masyarakat.⁴⁶

⁴² Hari Harjanto Setiawan, "MERUMUSKAN INDEKS KESEJAHTERAAN SOSIAL (IKS) DI INDONESIA," *Sosio Informa*, 2019, <https://doi.org/10.33007/inf.v5i3.1786>.

⁴³ Purwanto Purwanto, "PERWUJUDAN Keadilan dan Keadilan Sosial dalam Negara Hukum Indonesia: Perjuangan yang Tidak Mudah Dioperasionalkan," *JURNAL HUKUM MEDIA BHAKTI*, 2020, <https://doi.org/10.32501/jhmb.v1i1.2>.

⁴⁴ Tundzirawati Tundzirawati and Binahayati Rusyidi, "UPAYA PENINGKATKAN KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK JALANAN," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2015, <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.13231>.

⁴⁵ Budi Muhammad Taftazani, Fitri Hajar Purnama, and Santoso Tri Raharjo, "PEKERJAAN SOSIAL UNTUK PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA," *Share: Social Work Journal*, 2020, <https://doi.org/10.24198/share.v10i1.25663>.

⁴⁶ Nurul Husna, "Ilmu Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial," *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 2014.

Akan tetapi, penelitian yang menjadi pokok bahasan ilmu-ilmu sosial harus dilakukan sesuai dengan sifat subyeknya, dan pendekatan yang digunakan harus bersifat holistik, sehingga semua ilmu-ilmu murni dapat diadopsi sebagai konsep, teori, dan metode ilmu-ilmu sosial. Tidak. Karena mereka mengetahui masalah yang sedang diselidiki dan memiliki tujuan yang cukup jelas.⁴⁷ Kesejahteraan sosial dapat dilihat sebagai ilmu atau disiplin yang mempelajari kebijakan sosial, pekerjaan sosial, dan kesejahteraan sosial. Seperti sosiologi, psikologi, antropologi, ekonomi, ilmu politik, demografi, dan pekerjaan sosial, ilmu-ilmu sosial memberikan dasar pengetahuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah sosial, penyebabnya, dan strategi untuk mengatasinya mencoba kembangkan..⁴⁸

Pada fokus penelitian ini mengenai kesejahteraan sosial yakni tidak berbasiskan pada ekonomi yang menyatakan jika kebutuhan terpenuhi maka masyarakat tersebut sudah sejahtera. Kesejahteraan sosial yang bersifat kehidupan yang dijalani oleh masyarakat tidak begitu banyak memiliki permasalahan hingga dalam taraf berkeyakinan atau beragama. Perceraian atau perpecahan dalam keluarga dengan mengatasnamakan berbeda keyakinan, ini dapat menunjukkan bahwa keluarga tersebut belum seutuhnya sejahtera.

3. Hasil Lapangan

Indonesia sebagai negara dan bangsa yang menjadi percontohan toleransi antarumat beragama di dunia, dikarenakan terdapatnya beragam agama dan suku hidup berdampingan ⁴⁹. Kajian-kajian yang memantau kondisi kehidupan masyarakat khususnya toleransi di Indonesia, memiliki kesamaan ciri yang menunjukkan kecenderungan toleransi, terutama di tingkat masyarakat sipil, dan hanya sedikit yang menemukan jalan keluarnya. Kesadaran dan penerimaan pluralisme antar dan di dalam agama masih kurang. Misalnya, *Legatum Institute* menempatkan Indonesia pada peringkat 100 dari 167 negara dalam kategori kebebasan individu dalam *Legatum Prosperity Index* tahun 2020.

⁴⁷ Husna.

⁴⁸ Watunglawar and Leba, "KESEJAHTERAAN SOSIAL: Sebuah Pesrpektif Dialektis."

⁴⁹ Suryan Suryan, "TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA: PERSPEKTIF ISLAM," *Jurnal Ushuluddin*, 2017, 193, <https://doi.org/10.24014/jush.v23i2.1201>.

Table 1 Kota dengan Indeks Toleransi Tertinggi 2020⁵⁰

Peringkat	Nama Kota	Skor 2020	Skor 2018
1	Salatiga	6,717	6.447 (2)
2	Singkawang	6,450	6.513 (1)
3	Manado	6,200	6.030 (4)
4	Tomohon	6,183	5.833 (8)
5	Kupang	6,037	5.833 (7)
6	Surabaya	6,033	5.823 (10)
7	Ambon	5,733	5.960 (5)
8	Kediri	5,583	5.2909 (29)
9	Sukabumi	5,546	5.430 (20)
10	Bekasi	5,530	5.857 (6)

Tabel di atas memperlihatkan sebagian besar kota yang masuk 10 kota dengan indeks tertinggi pada 2018 masih bertahan meskipun terjadi pertukaran posisi. Seperti Kota Singkawang yang sebelumnya menempati posisi pertama turun ke posisi 2, digantikan Kota Salatiga yang pada IKT 2018 berada di posisi 2. Atau kota Ambon yang pada IKT 2018 berada di posisi 5 turun ke posisi 7, digantikan Kota Kupang yang pada IKT 2018 berada di posisi 7. Hal yang menarik adalah masuknya 2 kota baru ke grup 10 besar yakni Kediri dan Sukabumi. Yang lebih mengejutkan, kedua kota ini dapat dikatakan mengalami lonjakan peringkat. Pada IKT 2018 Kota Sukabumi berada pada posisi 20 dan Kediri pada posisi 29. Sementara pada IKT 2020 ini, Kediri berada di posisi 8 dan Sukabumi ada di posisi 9.

Di sisi lain, ukuran keberhasilan Kota Salatiga menjadi salah satu kota toleran di Indonesia adalah kota Salatiga itu sendiri, yaitu pemerintah dalam pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Salatiga atau FKUB Kota Salatiga. Pada peran memelihara dan menjaga kerukunan umat beragama di Kota Salatiga, Indonesia setelah dikeluarkannya Peraturan Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Tahun 2006 Nomor 09 dan Nomor 08 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Kewajiban Daerah tentang menjaga kerukunan umat beragama, memperkuat forum kerukunan umat beragama. Perlu membentuk dewan penasehat bagi Kepala/Wakil Kepala Daerah dalam pendirian kapel khususnya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan FKUB Kota Salatiga Keagamaan Pasal 8 (1) Kemudian pada tahun 2007, kepengurusan

⁵⁰ Halili Subhi Azhari, *Indeks Kota Toleran 2020*, Setara-Institute.Org (Jakarta: PUSTAKA MASYARAKAT SETARA, 2020), <https://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-2021/>.

FKUB Kota Salatiga berdiri sejak tahun 2007 dan kepengurusan sampai dengan tahun 2007-2012.

Pada salah satu kasus dalam penelitian ini menemukan hal menarik. Peneliti menemukan komposisi keluarga yang terdiri dari beberapa individu memiliki status keyakinan atau agama yang beragam. Keluarga ini terdiri dari ayah, ibu dan empat anak. Identifikasi keyakinan atau agama diperoleh dari informasi status agama di salah satu Kartu Keluarga anggota keluarga tersebut. Mereka tidak memeluk satu kepercayaan melainkan multi keyakinan, antara lain islam, katolik dan protestan. Kondisi ini tentu akan menimbulkan banyak pertanyaan bagi masyarakat, bahkan bisa menyebabkan kekacauan sentralis religi jika tidak disikapi bijak dan arif dalam tatanan kehidupan rukun beragama. Secara normatif, pasangan yang terdiri dari suami-istri seyogyanya beragama sama dan tidak memiliki orientasi kelainan keyakinan. Sedangkan status anak biasanya akan mengikuti status agama orang tuanya berdasarkan pencantuman tertera administratif dan legal.

Keunikan dari keluarga multi-agama memiliki kekuatan fundamental mengelola perbedaan. Ketika salah satu anggota keluarga tidak melaksanakan tugas dan perintah agama. Maka anggota keluarga lain akan saling mengingatkan dalam mematuhi ajaran agama masing-masing. Perihal dalam agama Islam ada kewajiban bagi pemeluknya menyelenggarakan ibadah wajib umat islam (*Isya, Subuh, Luhur, Ashar dan Magrib*). Dia yang berkeyakinan non-Islam memberikan perhatian dalam wujud kasih sayang yang terintegrasi adab-tutur perilaku manusia seutuhnya. Bagi pemeluk agama Islam wajib melaksanakan perintah agamanya secara *default*, sedangkan bentuk kasih sayang atau perhatian saudaranya beda agama adalah bagian dari bentuk kasih sayang dalam keluarga. Disisi lain, peringatan hari besar agama yang mencerminkan toleransi dan kerukunan keluarga beda agama dirasakan khidmat dalam formasi kesetiakeluargaan. Biasanya setiap anggota keluarga merayakan hari raya dikeluarganya dengan adat-istiadat lokal serta saling memberikan ucapan dan keterbukaan perspektif.

Pendapat dari Salvicion dan Ara Celis menjelaskan keluarga adalah dua individu atau lebih yang mempunyai interaksi darah dan interaksi perkawinan hayati pada satu atap bingkai tempat tinggal tangga. Mereka saling berinteraksi menggunakan yang lain dan mereka saling membangun serta mempertahankan kebudayaan tertentu.⁵¹ Maka

⁵¹ Agung Eko Purnama, *Konsep Dasar Ilmu Sosial, STAIN Ponorogo*, 2019.

situasi keluarga beda agama bisa disebut sebagai keluarga konservatisme, dimana antar individu menggunakan kekuatan interaksi atau menjalankan proses komunikasi antar anggota keluarga. Pada praktik kerukunan umat beragama sudah usang ketika antar individu tidak mampu menampilkan nuansa komunikasi efektif. Sedangkan pada subjek penelitian ini, justru menyajikan nuansa keindahan dan perdamaian serta saling mempertahankan kebudayaan religi masing-masing.

4. Kesimpulan

Pembahasan mengenai kerukunan dan toleransi dalam beragama, ini menjadi hal yang menarik untuk terus diteliti. Berdasarkan pada negara Indonesia yang memiliki ragam kebudayaan, suku dan agama menjadi hal yang menerapkan nilai toleransi ini. Perkembangan lebih mendalam bahwa sejauh mana pada toleransi dan kerukunan umat beragama ini memberikan dampak positif. Hal positif yang didapatkan oleh masyarakat yakni kesejahteraan sosial.

Kota Salatiga menjadi rujukan dalam penelitian ini atas dasar peringkat pertama sebagai kota toleran pada ranah nasional. Sisi lain yang didapatkan pada data lapangan yakni terdapatnya keluarga yang memiliki multi-agama, sehingga sebuah kerukunan dan toleransi ini menjadi hal yang wajib diterapkan. Komunikasi atau interaksi yang dibangun secara baik maka toleransi dan kerukunan yang dibangun pun bukan menjadi hal yang mustahil keluarga tersebut sejahtera dalam beragama.

Daftar Pustaka

- Adi, Isbandi Rukminto. "Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat." *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019.
- . "KEMISKINAN MULTIDIMENSI." *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 2005. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i1.109>.
- Anggraeni, Dewi, and Siti Suhartinah. "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub." *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 2018. <https://doi.org/10.21009/jsq.014.1.05>.
- Bali Swain, R., and F. Yang-Wallentin. "Achieving Sustainable Development Goals: Predicaments and Strategies." *International Journal of Sustainable Development and World Ecology*, 2020. <https://doi.org/10.1080/13504509.2019.1692316>.
- Bouget, Denis. "The Juppe Plan and the Future of the French Social Welfare System." *Journal of European Social Policy*, 1998. <https://doi.org/10.1177/095892879800800204>.
- David Saut, Prins. "Ada 187 Organisasi Dan 12 Juta Penghayat Kepercayaan Di Indonesia." *News.Detik.Com*, November 9, 2017. <https://news.detik.com/berita/d-3720357/ada-187-organisasi-dan-12-juta-penghayat-kepercayaan-di-indonesia>.
- DeWitt, Larry. "The Development of Social Security in America." *Social Security Bulletin*, 2010.
- Ferree, Myra, and Silke Roth. "Collective Identity and Organizational Cultures- Theories of New Social Movements in American Perspective [in German: Kollektive Identität Und Organisationskulturen. Theorien Neuer Sozialer Bewegungen Aus Amerikanischer Perspektive]." *Forschungsjournal Neue Soziale Bewegungen*, 1998.
- Ferreira, Carlos Miguel, and Sandro Serpa. "Society 5.0 and Social Development." *Preprints*, 2018.
- Fitriani, Shofiah. "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama." *Analisis : Jurnal Studi Keislaman*, 2020.
- Habibullah, Habibullah. "PERAN PUSAT KESEJAHTERAAN SOSIAL DALAM PELAYANAN SOSIAL TERINTEGRATIF." *Sosio Konsepsia*, 2020. <https://doi.org/10.33007/ska.v9i3.2043>.
- Hadisaputra, Prosmala. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TOLERANSI DI INDONESIA." *Dialog*, 2020. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.355>.
- Hanafi, Imam. "REKONSTRUKSI MAKNA TOLERANSI." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 2017. <https://doi.org/10.24014/trs.v9i1.4322>.
- Hermawati, Rina, Caroline Paskarina, and Nunung Runiawati. "Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Bandung." *Umbara*, 2017. <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i2.10341>.
- Huraerah, Abu. "Accessibility of the Poor in Healthcare Service in Bandung, West Java, Indonesia." *KnE Life Sciences*, 2019. <https://doi.org/10.18502/cls.v4i13.5324>.

- Husna, Nurul. "Ilmu Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial." *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 2014.
- Lisnawati, Lina, Santoso Tri Raharjo, and Muhammad Fedryansyah. "EKSISTENSI PROFESI PEKERJAAN SOSIAL DI INDONESIA." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2015. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13545>.
- Liyana Abdul Rauf, Aqila, and Kamariah Abu Bakar. "Effects of Play on the Social Development of Preschool Children." *Creative Education*, 2019.
- Lynch, Deborah, Catherine Forde, and Athena Lathouras. "Changing Contexts of Practice: Challenges for Social Work and Community Development." *Australian Social Work*, 2020. <https://doi.org/10.1080/0312407X.2019.1694047>.
- Martínez-Iñiguez, Jorge E., Sergio Tobón, and Jesús A. Soto-Curiel. "Key Axes of the Socioformative Educational Model for University Training in the Transformation Framework towards Sustainable Social Development." *Formacion Universitaria*, 2021. <https://doi.org/10.4067/S0718-50062021000100053>.
- Muda, Khadijah, and Siti Nor Azhani Mohd Tohar. "Definisi, Konsep Dan Teori Toleransi Beragama." *Sains Insani*, 2020. <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol5no1.179>.
- Muhtadi, Asep S. "Komunikasi Lintas Agama: Mencari Solusi Konflik Agama." *Conference Proceeding ICONIMAD 2019*, 2019.
- Mulyana, Yaya, Abu Huraerah, and Rudi Martiawan. "Policy Strategy Development Tourism South Cianjur in Cianjur Regency, West Java," 2019. <https://doi.org/10.2991/icas-19.2019.50>.
- Nafisah, Sarah. "Makna Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Ketahui Isi Dari Kelima Butirnya." *Bpip.Go.Id*, 2015. <https://bpip.go.id/bpip/berita/1035/256/makna-pancasila-sebagai-pandangan-hidup-ketahui-isi-dari-kelima-butirnya.html>.
- Prayogo, Alfina, Esther Simamora, and Nita Kusuma. "Peran Pemerintah Dalam Upaya Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia." *Jurist-Diction*, 2020. <https://doi.org/10.20473/jd.v3i1.17619>.
- Purnama, Agung Eko. *Konsep Dasar Ilmu Sosial*. STAIN Ponorogo, 2019.
- Purwanto, Purwanto. "PERWUJUDAN KEADILAN DAN KEADILAN SOSIAL DALAM NEGARA HUKUM INDONESIA: Perjuangan Yang Tidak Mudah Dioperasionalkan." *JURNAL HUKUM MEDIA BHAKTI*, 2020. <https://doi.org/10.32501/jhmb.v1i1.2>.
- Qodir, Zuly. "Kaum Muda, Intoleransi, Dan Radikalisme Agama." *Jurnal Studi Pemuda*, 2018. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.37127>.
- Rahawarin, Yunus. "KERJASAMA ANTAR UMAT BERAGAMA: Studi Rekonsiliasi Konflik Agama Di Maluku Dan Tual." *KALAM*, 2017. <https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.451>.
- "Resolusi Konflik Agama Di Pulau Ambon." *Jurnal Ketahanan Nasional*, 2016. <https://doi.org/10.22146/jkn.22305>.
- Rifa'i, Muh. Khoirul. "INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MEMBENTUK INSAN KAMIL." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 4, no. 1 (2016): 116.

- <https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.1.116-133>.
- Rusydi, Ibnu, and Siti Zolehah. "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian." *Journal for Islamic Studies*, 2018. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>.
- Salim, Achmad Nur. "Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Kalangan Masyarakat Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman." *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta*, 2017.
- Septian, Doni. "PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MEMPERKUAT KERUKUNAN UMAT." *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 2020. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.147>.
- Setiawan, Hari Harjanto. "MERUMUSKAN INDEKS KESEJAHTERAAN SOSIAL (IKS) DI INDONESIA." *Sosio Informa*, 2019. <https://doi.org/10.33007/inf.v5i3.1786>.
- Simarmata, Henry Thomas, Sunaryo, Arif Susanto, and Fachrurozi. *Indonesia: Zamrud Toleransi*. Jakarta: PSIK-Indonesia, 2017.
- Subhi Azhari, Halili. *Indeks Kota Toleran 2020. Setara-Institute.Org*. Jakarta: PUSTAKA MASYARAKAT SETARA, 2020. <https://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-2021/>.
- Suharto, E. "Konsep Dan Strategi Pengentasan Kemiskinan Menurut Perspektif Pekerjaan Sosial." *Online*, <Http://Www.Policy.Hu>, 2006.
- Suradi, Suradi. "PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KESEJAHTERAAN SOSIAL." *Sosio Informa*, 2012. <https://doi.org/10.33007/inf.v17i3.81>.
- Suryan, Suryan. "TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA: PERSPEKTIF ISLAM." *Jurnal Ushuluddin*, 2017. <https://doi.org/10.24014/jush.v23i2.1201>.
- Susanto, Erika Feri, and Anisia Kumala. "Sikap Toleransi Antaretnis." *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 2019. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v7i2.13462>.
- Taftazani, Budi Muhammad, Fitri Hajar Purnama, and Santoso Tri Raharjo. "PEKERJAAN SOSIAL UNTUK PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA." *Share : Social Work Journal*, 2020. <https://doi.org/10.24198/share.v10i1.25663>.
- Taopan, Nimrod Frebdes, Petrus Ly, and Leonard Lobo. "PERAN FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SIKAP HIDUP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI KOTA KUPANG." *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 2020. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v1i1.40086>.
- Tundzirawati, Tundzirawati, and Binahayati Rusyidi. "UPAYA PENINGKATKAN KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK JALANAN." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2015. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.13231>.
- Vanheeswijck, Guido. "Tolerance from a Religious Perspective: A Response to Susan Mendus." *Bijdragen*, 2010. <https://doi.org/10.2143/BIJ.71.4.2064954>.
- Watunglawar, Balthasar, and Katarina Leba. "KESEJAHTERAAN SOSIAL: Sebuah Pesrpektif Dialektis." *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 2020. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v1i1.40127>.

Yunus, Firdaus M. "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya."
Substantia, 2014.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).